

The Influence of Family, Environment and Instagram Communication on Juvenile Delinquency Behavior in the Indorunners Community [Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Dan Instagram Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Komunitas Indorunners]

Bima Dwi Kurniawan¹⁾, Ainur Rochmaniah²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. In today's era, adolescent character can be influenced by factors around them such as the surrounding environment, family and social media, namely Instagram. The purpose of this study was to determine the effect of family communication, environment and Instagram media on juvenile delinquency behavior. The type of research used is quantitative. To determine the effect of family communication (X1), environment (X2), Instagram (X3) on juvenile delinquency behavior (Y). The sample used in this study was 100 adolescents. The sampling technique used simple random sampling. The results of the study indicate that hypothesis 1 is accepted, namely that there is an influence of family communication, environment and Instagram media partially and simultaneously on juvenile delinquency behavior. Based on the Adjusted R square calculation, the results obtained were 44.3% contribution from the variables of family communication (X1), environment (X2), Instagram (X3) to juvenile delinquency behavior (Y), and the correlation value between variable X and variable Y was 0.678, which means there is a strong correlation between the dependent and independent variables

Keywords - Communication, Family, Environment, Instagram, Teenagers

Abstrak. Pada era saat ini karakter pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya seperti lingkungan sekitar, keluarga dan media sosial yaitu instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan dan media instagram terhadap perilaku kenakalan remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2), instagram (X3) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y). Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini sebesar 100 remaja. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima yaitu terdapat pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan dan media instagram secara parsial dan simultan terhadap perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan perhitungan Adjusted R square didapatkan hasil 44,3% kontribusi dari variable komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2), instagram (X3) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y), dan nilai keeratan korelasi antara variable X terhadap variable Y sebesar 0,678 yang berarti terdapat korelasi kuat antar variable dependen dan independent.

Kata Kunci : Komunikasi, Keluarga, lingkungan, Instagram, remaja

I. PENDAHULUAN

Saat ini perilaku kenakalan remaja di negara kita sedang menjadi sorotan berbagai kalangan dikarenakan perkembangan teknologi dan media sosial yang cukup pesat dikarenakan media sosial sekarang ini telah menjadi cendu bagi remaja [1]. Usia remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia remaja berada antara usia 13-24 tahun. Pada era ini remaja di bawah umur sudah mengenal berbagai bentuk kegiatan yang negatif dan merugikan diri mereka sendiri dan juga tentunya dapat merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan tak sedikit pula yang berakhir dengan berurusan dengan hukum ([2]).

Pendahuluan berisi latar belakang m. Pada saat ini kita seringkali melihat banyak berita-berita di televisi maupun media sosial tentang banyaknya tindak kriminal yang salah satu korban maupun pelaku merupakan dari golongan remaja [3]. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "Juvenile delinquency". Juvenile, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquency yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror dan lain sebagainya. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali psikologi remaja yang merasa emosi dan perasaan mereka terluka karena rasa penolakan oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan [3].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan anak dan Perempuan hanya dalam periode 1 Januari 2023 hingga 27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang tercatat di Indonesia, angka tersebut merupakan jumlah kasus yang terjadi sesuai data pembaruan yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia [4]. Kasus narkoba yang menjerat remaja pada tahun 2021 pada umr 15- 24 tahun tercatat 1,96% pernah pakai dan 1,87% memakai selama setahun. Secara umum berdasarkan jenis kelamin pengguna laki laki lebih banyak dari pada pengguna atau pemakai Perempuan dan secara geografis pemakai narkoba lebih banyak di perkotaan daripada di pedesaan berdasarkan data BNN tahun 2021 [5] Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan diperkotaan para remaja lebih mudah mendapatkan informasi mengenai barang terlarang tersebut daripada di pedesaan dan di perkotaan juga pergaulan dirasa sangat bebas dan tanpa Batasan.

Perilaku kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu komunikasi dengan keluarga, lingkungan tempat remaja tersebut dibentuk serta pada era teknologi sekarang ini muncul yang namanya media sosial dan hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan karakter memberontak pada remaja [1]. Pada tahapan ini remaja sedang dalam semakin meningkat. Kematangan dan kekuatan karakter sangat berkaitan dengan sikap dan moral yang dimiliki oleh remaja [6]. Keluarga menjadi salah satu tempat pertama atau lingkungan pertama dalam proses pembentukan karakter dari seseorang khususnya remaja. Mulai dari Pendidikan norma norma yang berlaku, Pendidikan agama, cara bergaul, serta interaksi dengan lingkungan luarnya. Keluarga merupakan salah satu pondasi dasar dalam pembentukan perilaku remaja [7]. Di fase pertumbuhan dan peralihan dari fase anak-anak menuju remaja, keluarga khususnya orang tua harus berhati-hati terutama dalam bersikap. Ketika seorang anak remaja susah untuk dikendalikan maka bisa diartikan karakter negatif telah tertanam dalam diri remaja tersebut. Bahkan anak akan cenderung akan tumbuh menjadi remaja yang nakal nantinya [8]. Pada masa sekarang ini ketidaksiapan para orang tua dalam menerima dan membimbing anaknya dalam menghadapi dunia luar juga salah satu faktor yang diduga dapat menimbulkan karakter kenakalan pada remaja. Ketidaksiapan ini dapat dilihat dari kurangnya komunikasi serta interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan remaja yang dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan orang tua dan remaja di dalam keluarga sehingga remaja tidak menerima rasa aman dan yaman dalam lingkungan keluarga, yang menyebabkan para remaja mencari kenyamanan dan keamanan dirinya di lingkungan lain yang belum tentu baik bagi dirinya [9].

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup. Hidup bersosial dan bermasyarakat merupakan ciri dari makhluk sosial. Terjadinya interaksi yang teratur dan dinamis maka akan menimbulkan proses memberi dan menerima secara positif sehingga terjadi proses saling menguntungkan. Hasrat dalam berkomunikasi timbul ketika adanya proses interaksi antar satu individu dengan individu lainnya [10]. Dalam bersosialisasi tentunya manusia atau khususnya remaja sendiri membutuhkan lingkungan yang bagus serta nyaman ditempati, karena lingkungan sosial menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter yang manusia yang bermutu [11].

Pada era digitalisasi seperti sekarang, para remaja sedang menggandrungi yang namanya media sosial berbasis digital. Munculnya media sosial banyak merubah cara berkomunikasi di dunia, dalam penggunaanya media sosial sangat mempermudah penggunaanya dalam hal berkomunikasi karena dirasa sangat efisien dimana di dalam media sosial tidak mengenal apaitu ruang dan waktu, semua hal dapat diakses di dalam media sosial, khususnya Instagram. Di dalam Instagram para remaja dapat mengakses berbagai hal mulai dari pemberitaan terbaru, trend masa kini, gaya hidup serta berbagai hal lainnya sangat mudah diakses melalui Instagram. Tetapi dibalik kemudahan tersebut terdapat tanggung jawab yang harus dimiliki setiap pengguna Instagram khususnya para remaja yang dirasa masih labil dalam menyikapi berbagai hal. Kendali diri harusnya juga dimiliki para remaja, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain [12].

Dalam penggunaan media sosial juga tentunya juga terdapat dampak-dampak dari penggunaanya terlepas dari dampak positif ada pula dampak negatif yang menjadi faktor pembentukan perilaku kenakalan remaja yaitu dikarenakan media sosial bersifat universal. Dimana kita tidak dapat mengatur konten-konten yang ada di dalam media sosial sehingga banyak konten-konten negatif yang beredar di media sosial menjadikannya rawannya konten-konten negatif tersebut ditiru oleh para remaja dikarenakan para remaja masih belum memiliki kontrol sosial penuh dalam penggunaan media sosial [13].

Masyarakat pada saat ini dalam setiap kegiatannya dan dalam setiap lini kehidupan tidak lepas dari yang namanya media sosial, bahkan saat berkumpul bersama keluarga. Instagram sekarang digunakan sebagai tempat membagikan berbagai macam kegiatan dan sebagai tempat berkeluh kesah. Dengan menggunakan Instagram penggunaanya bebas berbagi pengalaman dan cerita tentang kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi jarak dan waktu dengan followersnya. Di dalam Instagram kita dapat melihat banyak kegiatan antar teman yang saling mengikuti dikarenakan minimnya privasi yang ada di dalam media sosial pada sekarang ini. Banyaknya Penggunaan media sosial Instagram menimbulkan berbagai macam dampak salah satunya adalah adanya budaya berbagi yang berlebihan di dunia maya atau biasa disebut dengan oversharing [14].

Gangguan-gangguan yang terjadi di dalam proses peralihan anak-anak menuju dewasa dan terjadinya penderitaan secara psikologis maupun mental dapat menyebabkan atau menjadi cikal bakal berkembangnya bentuk

bentuk karakter pada remaja dan pada intinya remaja merupakan hasil produk dari kondisi lingkungan serta kondisi Dimana dia berinteraksi dengan orang lain meskipun dari kehidupan nyata maupun dunia maya [9]. Melihat fenomena diatas penulis menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja ditentukan oleh tiga hal yakni keluarga inti seperti ayah dan ibu, lingkungan tempat tumbuh,dan media Instagram. Diantara sekian banyak hal yang disampaikan oleh penulis tentunya setiap variabel menunjukan pengaruh yang berbeda beda terhadap perilaku kenakalan remaja.

Indorunners Sidoarjo atau biasa dikenal sebagai Delta Runners adalah salah satu dari komunitas olahraga lari yang ada di Sidoarjo. Indorunners Sidoarjo berdiri sejak 17 Oktober 2014 dengan founder ada 4 orang yaitu Risa Hardanto , Dwi Aris setyabudi, Sena Arya, Guruh syach dan merupakan komunitas lari pertama yang ada di Sidoarjo, awal berdirinya Indorunners Sidoarjo sebagai komunitas lari adalah ingin menyeberkan gaya hidup sehat melalui olahraga lari khususnya di sidoarjo serta dengan dibentuknya komunitas Indorunners Sidoarjo ini diharapkan bisa sebagai wadah bagi para penggiat olahraga lari yang ada di Sidoarjo sebagai ajang berbagi ilmu serta mendapatkan teman baru yang memiliki hobi yang sama dalam olahraga lari dengan mengadakan kegiatan rutin lari bersama setiap hari selasa malam dan kamis malam sejak 2014 hingga saat ini.

Dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah adalah apakah faktor dari lingkungan, komunikasi di keluarga serta media sosial khususnya Instagram berpengaruh terhadap perilaku kenakalan dalam remaja ?

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan dan media sosial Instagram seperti apa terhadap pembentukan perilaku kenakalan remaja.

Kajian yang digunakan terdiri dari beberapa artikel yang pernah diteliti sebelumnya, yang mana mempunyai korelasi dengan topik pembahasan dalam artikel ini.

Pertama, Artikel dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Remaja” [15]. Pada artikel ini berfokus pada bagaimana pengaruh penggunaan media sosial dan perkembangan media sosial dikalangan remaja serta perilaku yang dilakukan para remaja secara menerus dan tidak terkontrol di kalangan remaja yang dapat mempengaruhi tindak perilaku remaja yang negatif seperti tindak kejahatan yang dilakukan remaja yang bersumber dari berbagai faktor di dalam media sosial tersebut yang dapat mempengaruhi remaja serta sebagai dampak dari pengaruh media sosial. Kedua artikel ini memfokuskan kepada akibat yang ditimbulkan oleh variabel X kepada variabel Y yang merupakan dampak yang ditimbulkan media sosial pada pembentukan perilaku kenakalan remaja, serta persamaan kedua pada penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan pada kedua penelitian ini yaitu kuantitatif.

Kedua, artikel dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja” [16]. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan napza pada remaja di Surabaya. Pada penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Pada kedua penelitian ini terdapat persamaan yaitu mencari pengaruh lingkungan keluarga apakah dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan. Serta dalam penelitian ini dapat dilihat remaja yang salah dalam mengambil keputusan dikarenakan pengaruh di dalam lingkungan keluarga. Perbedaan dalam penelitian ini berada pada metode penelitian yaitu peneliti pada artikel kali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode observasional karena tidak memberikan perlakuan pada subjek

Ketiga, artikel dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja” [17]. Tujuan penelitian ini untuk memahami peran komunikasi keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari wawancara dengan 3 narasumber. Hasil penelitian ini bahwa menurut keseluruhan informan, komunikasi keluarga merupakan hal yang paling penting, dan kedekatan antara orang tua dan anak merupakan kunci segalanya. Simpulan penelitian ini bahwa dalam mengantisipasi kenakalan remaja orang tua/keluarga selalu mengedepankan komunikasi antara orang tua kepada anaknya. Dengan adanya komunikasi dari hati hati, sebagai orang tua akan dapat memahami apa yang diinginkan anak dan begitu juga sebaliknya anak akan memahami apa yang orang tua inginkan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, artikel dengan judul ” Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Remaja Di Lingkungan VIII Sido Selamat Kelurahan Pekan Kuala Kabupaten Langkat” [18]. Dalam Penelitian ini dijelaskan tentang pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku remaja di suatu daerah dan dengan tujuan penelitian mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-21 tahun yang ada di Lingkungan VIII Sido Selamat, Kelurahan Pekan Kuala, Kab. Langkat yang berjumlah 20 orang.Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi, Wawancara dan angket untuk pertanyaan tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial instagram yang digunakan oleh remaja di Lingkungan VIII Sido Selamat, Kel. Pekan Kuala, Kab. Langkat adalah baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial instagram pada remaja di Lingkungan VIII Sido Selamat, Kel. Pekan Kuala, Kab. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh variabel media sosial Instagram terhadap variabel Y yang merupakan perilaku remaja.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dimana terdapat ayah, ibu, dan anak, disebut keluarga utuh seperti menurut Masi (2021) dalam [19]. Maka dari itu komunikasi interpersonal terasa lebih efektif, hal ini diperkuat oleh

Keterbukaan

merupakan jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri dari individu itu sendiri yang biasanya disembunyikan. Sehingga efektivitas komunikasi interpersonal mengharuskan komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, komunikator menerima stimulus yang datang dan menyetujui perasaan serta pemikiran murni dari dirinya lalu siap untuk dipertanggung jawabkan.

Empati

Henry Bachrach dalam (DeVito, 2011) memberi pengertian empati yakni kemampuan seseorang untuk memahami lawan bicara pada saat tertentu, dari sudut pandang lawan bicara serta melalui kacamata orang tersebut.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung yang dimaksud disini adalah satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Pada komunikasi keluarga orang tua (Ayah dan Ibu) memberikan dukungan kepada anak agar dapat mengutarakan pikirannya.

Sikap Positif

Sikap positif memiliki pengertian seperti dorongan. Dorongan yakni suatu hal yang dipandang penting ketika interaksi dengan lawan bicara, layaknya menghargai kehadiran dan berartinya orang tersebut.

Kesetaraan

Kesetaraan memiliki arti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Peranan penting yang dimiliki keluarga sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral pertama kali didapatkan di dalam lingkungan keluarga dan hal tersebut perlu ditanamkan sejak dini serta pada semua individu. Moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pembentukan perilaku kenakalan remaja serta remaja merupakan produk yang tercipta dari apa yang ada dalam lingkungannya [7]

Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang berperan besar dalam pembentukan karakter serta kepribadian remaja [11]. Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya (Soerjono Soekanto, 1986). Purwanto (2004:141) dalam [8]. memberikan pendapat “lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yakni Lingkungan Keluarga, yang disebut lingkungan pertama, Lingkungan Sekolah, yang disebut lingkungan kedua dan Lingkungan Masyarakat, yang disebut lingkungan ketiga.

Lingkungan Keluarga

Imam Supardi (2003:2) memberikan penjelasan tentang lingkungan keluarga, menurut beliau “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang] kita tempati”. Jadi bisa disimpulkan keluarga masuk kedalam deretan lingkungan. Karena di dalam keluarga terdapat benda hidup dan juga benda mati atau bisa disebut dengan Ayah, Ibu dan Anak yang memiliki hubungan perkawinan atau adopsi.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah merupakan tempat yang sangat memberikan pengaruh pada proses sosialisasi dan lembaga dalam mewariskan kebudayaan masyarakat pada anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2003:64) yakni “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”.

Lingkungan Masyarakat

Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:129-130) memberikan pendapat lingkungan masyarakat adalah suatu pengaruh pada perkembangan diri anak, sebab kehidupan sehari-hari anak bertambah banyak dalam berteman dengan lingkungan anak itu tinggal. Safaria (2007:54) menjelaskan bahwa salah satu yang memberikan pengaruh pada perkembangan keagamaan anak yakni lingkungan masyarakat positif. Jika anak-anak berada pada masyarakat suka main judi, narkoba, pornografi, minuman keras dan sebagainya. Maka lingkungan tersebut tidak memberikan dampak baik bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Media Sosial Instagram

Media sosial yang sedang banyak diminati oleh khalayak saat ini adalah Instagram. Menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna Instagram global mencapai 1,63 miliar per April 2023. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri, terdapat 106 juta pengguna Instagram per April 2023 menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia [20]. Instagram merupakan media sosial yang paling menonjolkan fitur berbagi foto dan video di dunia virtual. Meskipun hanya sebagai tempat berbagi foto dan video, Instagram cukup mampu membuktikan bahwa platformnya adalah bagian dari media interaksi dan komunikasi. Walaupun Orang-orang di komunitas online tersebut berasal dari

berbagai penjuru dunia dan tak saling mengenal namun mereka tetap dapat saling terhubung hanya dengan saling berbagi foto dan video. Aplikasi media sosial Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang sedang populer oleh mayoritas orang di penjuru bumi. Platform ini adalah aplikasi media sosial yang berfungsi untuk menangkap gambar, merekam video serta membagikannya kepada pengguna Instagram lain [21]

Terkait dengan penggunaannya, Instagram sendiri merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan dari berbagai kalangan saat ini. Menurut data digital transformation world tahun 2019, Instagram menempati urutan ke-5 sebagai platform media sosial pengguna terbanyak di dunia saat ini (Ahmad, 2019) dalam [22]. Di dalam media sosial Instagram pengguna mendapatkan berbagai macam fitur yang sudah tersedia di dalamnya seperti pengguna dapat membagikan cerita harian yang akan hilang dalam 24 jam, lalu terdapat reels dan feed yang merupakan postingan yang akan hadir di dalam halaman profil serta fitur terakhir adalah fitur siaran langsung, jadi pengguna dapat berinteraksi secara langsung dan daring melalui fitur tersebut. Indikator didalam Instagram sendirim meliputi X3 menggunakan indikator partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, saling terhubung.

Perilaku kenakalan remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiyah Daradjat (1989) dalam [23] menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita. Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah Tidak patuh kepada orangtua dan guru, bolos sekolah, berkelahi, merokok di sekitaran lingkungan sekolah dan berpakaian tidak rapi. Kelabilan serta kurang sempurna nya kontrol sosial yang dimiliki remaja sehingga apa yang terjadi pada diri mereka harus menjadi perhatian karena nantinya akan berpengaruh pada pembentukan perilaku atau karakter pada diri remaja itu sendiri. Pembentukan karakter pada remaja dinilai berhasil ketika remaja dapat menyadari dan mengetahui berbagai etika dan norma yang berlaku di berbagai tempat yang dia datangi dan pembentukan karakter remaja dinilai gagal dan bersifat menimbulkan karakter kenakalan remaja ketika remaja mengabaikan berbagai norma norma yang ada di lingkungannya (W. Lestari et al., 2015).

H0 : Tidak ada pengaruh antara variabel Komunikasi Keluarga (X1), Variabel Lingkungan (X2), dan Variabel Media Sosial Instagram (X3) terhadap Variabel Prilaku Kenakalan Remaja (Y)

H1 : Adanya pengaruh antara variabel Komunikasi Keluarga (X1), Variabel Lingkungan (X2), dan Variabel Media Sosial Instagram (X3) terhadap Variabel Prilaku Kenakalan Remaja (Y)

II. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang di dalamnya terdapat proses pencarian suatu ukuran menggunakan ciri tertentu dalam suatu tingkatan [24]. Definisi konseptual komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dimana terdapat ayah, ibu, dan anak, disebut keluarga utuh dengan indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

Sedangkan definisi konseptual lingkungan keluarga, lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang berperan besar dalam pembentukan karakter serta kepribadian remaja . dengan indikator lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam variabel media Instagram atau variabel X3 media sosial Instagram merupakan media sosial yang paling menonjolkan fitur berbagi foto dan video di dunia virtual. Meskipun hanya sebagai tempat berbagi foto dan video, Instagram cukup mampu membuktikan bahwa platformnya adalah bagian dari media interaksi dan komunikasi. menggunakan indikator partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, saling terhubung.

Definisi konseptual kenakalan remaja memiliki beberapa indikator yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status sosial. Populasi penelitian ini merupakan remaja usia 13 -24 tahun di komunitas Indo Runners Sidoarjo yang berjumlah 80 remaja jadi sample yang digunakan sejumlah 80 responden dengan teknik total sampling Peneliti menggunakan metode survey untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci dengan cara menyebar kuesioner melalui media sosial serta mendatangi para responden secara langsung dan memastikan responden menjawab kuesioner sampai selesai, cara ini dianggap efisien dari segi tenaga, biaya dan waktu. Penilaian tiap-tiap variabel dalam artikel ini memakai skala Likert dengan lima patokan jawaban dimulai dari nilai yang paling tinggi (5) untuk jawaban paling positif dan nilai paling rendah (1) untuk jawaban paling negatif. Kuesioner digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 20. Metode analisis ini untuk melihat pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat koefisien dan determinasi berkisar 0-1 dan jika nilai mendekati 1 maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan pengaruh yang besar [25]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil cluster random sample serta pengumpulan data melalui kuesioner Google Form yang telah disebarluaskan dengan mendapat populasi penelitian ini sejumlah 100 responden. Populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah remaja yang berusia 13-24 tahun.

Uji Validitas

Uji validitas menurut Sujarwani (2015:192) memberikan pendapat bahwa uji validitas digunakan untuk memberitahu kepastian poin-poin dalam satu daftar pernyataan yang memberikan definisi pada suatu variabel.

Dengan ketentuan yang dipakai sebagai berikut :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (dengan signifikansi 5%) maka kuesioner tersebut dinyatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (dengan signifikansi 5%) maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid

Sedangkan untuk uji reliabilitas menurut Siregar (2012:87) memberi penjelasan bahwa uji reliabilitas memiliki tujuan memberi tahu seberapa jauh hasil pengukuran selalu konsisten, jika melakukan pengukuran berkali-kali terhadap indikasi sama, serta memakai peralatan pengukur yang serupa. Dasar dalam pengambilan keputusan yakni \Alpha . \Alpha memiliki ukuran 0,60. Jika variabel ingin dianggap reliabel maka $>\Alpha$ (0,60). Jika lebih kecil dari \Alpha maka variabel tersebut dinyatakan tidak reliabel. Dibawah ini merupakan hasil uji validitas dan uji reliabilitas dari masing-masing variabel, yakni variabel komunikasi keluarga (X1), variabel lingkungan (X2), variabel Instagram (X3) dan variabel perilaku kenakalan remaja (Y) :

Dasar pengambilan uji validitas pearson

Perbandingan Nilai hitung dengan rTabel level sig 5%

Nilai korelasi $< 0,05$ = valid

Bagian ini bisa dilengkapi dengan tabel atau gambar untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Tabel 1. Tabel Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
Komunikasi (X1)	Keluarga	0,714	Valid
	X1.2	0,764	Valid
	X1.3	0,665	Valid
	X1.4	0,537	Valid
	X1.5	0,838	Valid
	X1.6	0,745	Valid
	X1.7	0,809	Valid
	X1.8	0,775	Valid
	X1.9	0,857	Valid
	X1.10	0,538	Valid
	X1.11	0,878	Valid
	X1.12	0,763	Valid
	X1.13	0,775	Valid
	X1.14	0,828	Valid
	X1.15	0,806	Valid
Lingkungan (X2)	X1.16	0,738	Valid
	X1.17	0,812	Valid
	X2.1	0,842	Valid
	X2.2	0,835	Valid
	X2.3	0,704	Valid
	X2.4	0,697	Valid
	X2.5	0,786	Valid
	X2.6	0,885	Valid
Instagram (X3)	X2.7	0,839	Valid
	X2.8	0,782	Valid
	X3.1	0,660	Valid
	X3.2	0,810	Valid
	X3.3	0,925	Valid
	X3.4	0,846	Valid
	X3.5	0,913	Valid
	X3.6	0,852	Valid

Perilaku remaja (Y)	Kenakalan	X3.7	0,858	Valid
		X3.8	0,804	Valid
		X3.9	0,913	Valid
		Y.1	0,633	Valid
		Y.2	0,858	Valid
		Y.3	0,876	Valid
		Y4	0,909	Valid
		Y5	0,849	Valid
		Y6	0,852	Valid
		Y7	0,882	Valid

Hasil uji validitas pada tabel diatas menggambarkan bahwa variabel komunikasi keluarga (X1) mempunyai nilai koefisien korelasi dengan nilai lebih tinggi dari r tabel yang berarti pertanyaan pada variabel Komunikasi Keluarga (X1) dinyatakan valid. Pada variabel persepsi Lingkungan (X2) didapat nilai koefisien korelasi dengan nilai keseluruhan item lebih tinggi dari r tabel yang berarti pertanyaan pada variabel Lingkungan (X2) dinyatakan valid. Pada variabel Media sosial Instagram (X3) didapat nilai koefisien korelasi dengan nilai keseluruhan item lebih tinggi dari r tabel yang berarti pertanyaan pada variabel media sosial instagram (X3) dinyatakan valid. Pada variabel perilaku kenakalan remaja (Y) didapatkan nilai koefisien korelasi dengan nilai keseluruhan item lebih besar dari r tabel yang berarti pertanyaan pada variabel perilaku kenakalan remaja (Y) dinyatakan valid.

Serta nilai signifikan dari variabel diatas $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel diatas dinyatakan VALID

Uji Reliabilitas

Sebuah angka yang memperlihatkan konsistensi sebuah instrumen pengukur di dalam menguji gejala yang sama. Reliabilitas memperlihatkan tingkat kredibilitas sebuah instrumen yang bisa dipercaya untuk dipakai sebagai alat pengumpul data. Di dalam artikel ini, digunakan angka *Cronbach's Alpha* sebagai metode pengujian reliabilitas. Nugroho (2005) mengatakan bahwa reliabilitas sebuah variabel dibilang baik apabila mempunyai angka *Cronbach's Alpha* $>$ dari 0,60. Hasil uji reliabilitas di dalam artikel ini bisa disaksikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Tabel Reliabilitas

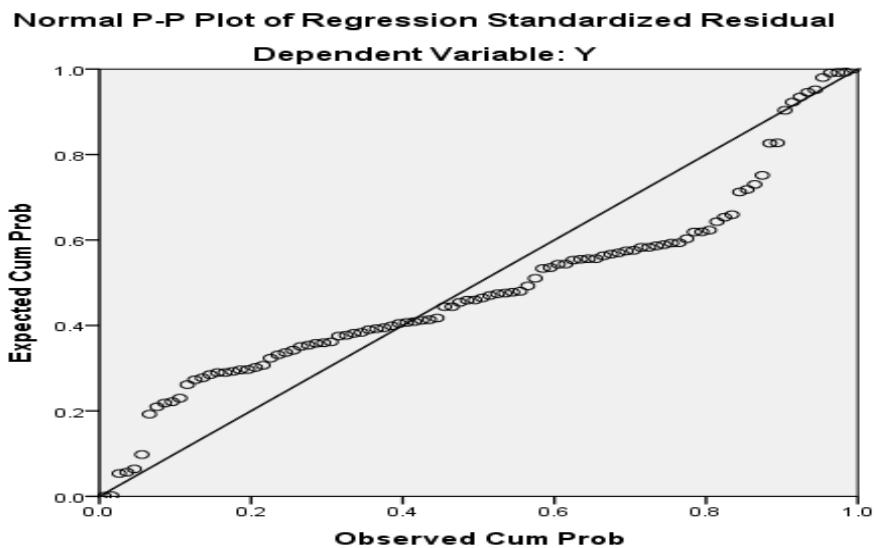
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan	Valid
Komunikasi Keluarga (X1)	0,951	Reliabel	Valid
Lingkungan (X2)	0,919	Reliabel	
Instagram (X3)	0,948	Reliabel	Valid
Perilaku kenakalan remaja (Y)	0,926	Reliabel	Valid

Hasil uji reliabilitas dari tabel diatas ditunjukkan bahwa keseluruhan instrumen dari keempat variabel dinyatakan valid karena nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dengan P-P Plot

Menurut (Sujianto, 2006) memberi penjelasan bahwa uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur data kita, apakah terdapat distribusi secara normal, akhirnya bisa dipakai pada statistik parametrik. Menurut Imam Ghazali (2011: 161) model regresi dinyatakan berdistribusi normal jika data ploting/gambar titik-titik yang memberikan gambaran data sebenarnya ikut garis diagonalnya. Jadi dari pernyataan Imam Ghazali memberikan arahan bahwa jika gambar titik-titik tersebut mengikuti garis diagonalnya maka dinyatakan regresi berdistribusi normal. Untuk data ploting uji normalitas menggunakan IBM SPSS Statistics 22 sebagai berikut :



Gambar 1. Gambar Diagram P-plot

Jika ditarik Kesimpulan pada uji normalitas pada uji asumsi klasik melalui uji probability plot, maka dapat dilihat data terdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dilihat secara bersama pada gambar data ploting atau data titik-titik pada gambar diatas mengikuti garis diagonal yang ada. Sehingga persebaran masing masing variabel independen (komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2), Instagram (X3)) terhadap variabel dependen (perilaku kenakalan remaja (Y)) terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antara variabel independen (bebas). Model regresi yang bagus yakni tidak terjadi korelasi pada variabel bebas. Tetapi kalau variabel bebas saling berkorelasi, maka akan menjadi variabel yang ortogonal. Variabel ortogonal ini memiliki pengertian variabel bebas sama dengan nol. Menurut Imam Ghazali (2011:107-108) tidak terjadi gejala multikolinearitas pada regresi, jika nilai *Tolerance* $> 0,100$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $< 10,00$. Maka dapat dilihat untuk pengujian Multikolinearitas menggunakan IBM SPSS statistic 22 dan hasilnya sebagai berikut :

Dengan dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas

- Melihat nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terdapat atau tidak terjadi multikolinearitas
- Melihat nilai VIF : jika lebih kecil dari $< 10,00$ maka tidak terjadi Multikolinieritas

Tabel 4 : Tabel Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
Komunikasi Keluarga (X1)	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.292	3.421
X2	.267	3.742
X3	.785	1.274

a. Dependen Variabel: Y

Jika Dianalisa pada tabel tersebut maka dapat ditemukan hasil sebagai berikut:

- Komunikasi Keluarga memiliki nilai Tolerance $0,292 > 0,100$ sedangkan nilai VIF pada tabel diatas $3,421 < 10,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala Multikolinieritas
- Lingkungan memiliki nilai Tolerance $0,267 > 0,100$ sedangkan untuk nilai VIF $3,742 < 10,00$. Sehingga disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas,
- Instagram memiliki nilai Tolerance $0,784 > 0,100$ sedangkan untuk nilai VIF $1,274 < 10,00$. Sehingga disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas Uji White

Heteroskedastisitas dan Uji White Heteroskedastisitas adalah varian (dispersi) dari residual atau sisa-sisa model regresi harus konstan di semua tingkat nilai prediksi (variabel independen). Jika varian residual tidak sama, itu berarti terjadi heteroskedastisitas

Uji White (Uji Heteroskedastisitas White atau White Test):

Uji White adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui serta mengidentifikasi keberadaan heterokedasitas dalam model suatu regresi [27] Tujuan dari Uji white itu sendiri adalah untuk mengetahui apakah varian residual tidak konstan dengan meregresi secara kuadrat terhadap semua variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika nilai C Square hitung < C Square tabel maka tidak terjadi gejala heterokedasitas

Jika nilai C Square hitung > C Square tabel maka terjadi gejala heterokedasitas

C Square Hitung = $n \times R^2$

= 100

C Square Tabel = 123,225221

Tabel 5: Tabel Uji White

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000a	1.000	1.000	.00000

- a. Predictors: (Constant), X2X3, X1_kuadrat, X2_kuadrat, X1X3, X1X2, X3_kuadrat, X3, X2, X1

Dari Gambar diatas dapat kita lihat dan kita simpulkan bahwa diketahui setelah hasil pengujian ditemukan C Square Hitung < C Square Tabel dan dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedasitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dibawah ini merupakan tabel hasil dari pengolahan data melalui IBM SPSS Statistics 20 dengan variabel bebas (independen) yakni komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2) dan instagram (X3) terhadap variabel terikat (dependen) yakni perilaku kenakalan remaja (Y),

Uji Hipotesis :

Uji t

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, uji t ini berfungsi untuk menunjukkan sejauh apa efek variabel independen (bebas) secara individu (parsial) dalam menjelaskan variabel dependen (terikat). Dengan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- Apabila signifikansi $t < 0.05$, kemudian variabel independen mempunyai efek signifikan pada variabel dependen.
- Apabila signifikansi $t > 0.05$, kemudian variabel independen tidak mempunyai efek signifikan pada variabel dependen.,

Dari perhitungan diatas didapatkan persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

Tabel 6 : Tabel Uji T (X1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	22.425	2.636	8.509	.000
	komunikasi	-.185	.040	-.426	.4660
	keluarga				.000

- a. Dependen Variabel: kenakalan remaja

Tabel 7 : Tabel Uji T (X2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.954	2.375		10.087
	Lingkungan	-.444	.076	-.508	-5.844
					.000
					.000

a. Dependen Variabel: kenakalan remaja

Tabel 8 : Tabel Uji T (X3)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.919	.924		4.242
	Instagram	.419	.052	.633	8.087
					.000
					.000

a. Dependen Variabel: kenakalan remaja

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut

Dapat diambil kesimpulan dari tabel diatas bahwa :

- Variabel komunikasi keluarga memiliki nilai signifikansi $t < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel perilaku kenakalan remaja,
- Variabel lingkungan memiliki nilai signifikansi $t < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel perilaku kenakalan remaja dan
- Variabel Instagram memiliki nilai signifikansi $t < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel Perilaku kenakalan remaja

Maka variabel bebas(X) yang paling berpengaruh pada variabel perilaku kenakalan remaja (Y) adalah variabel instagram (X3). Mempunyai makna jika nilai variabel Instagram (X3) naik satu satuan maka nilai variabel *Turnover intention* (Y) akan naik sebesar 0,341 dengan asumsi variabel Instagram (X3) maka dapat disimpulkan semakin remaja menggunakan instagram maka dia akan semakin nakal.

Uji F

Uji F peneliti fungsikan untuk memberi bukti adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama), dengan melihat nilai signifikansi dibawah 0.05. Kriterianya sebagai berikut:

- Apabila signifikansi $f < 0.05$, kemudian variabel independen selaku simultan memberikan pengaruh signifikan pada variabel dependen.
- Apabila signifikansi $f > 0.05$, kemudian variabel independen selaku simultan tidak memberikan pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Untuk lebih jelasnya langsung saja melihat tabel dibawah ini

Tabel 9 : Tabel Uji F

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678a	.460	.443		4.408	2.072

a. Dependen Variabel: kenakalan remaja

b. Predictors: (Constant), instagram, komunikasi keluarga, lingkungan

Dengan keterangan tabel diatas, maka membentuk kesimpulan bahwa signifikansi f memiliki nilai 0,000. Nilai ini ($0,000 < 0,05$). Sehingga ketiga variabel independen (komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2) dan (X3)) memberikan pengaruh signifikan secara bersama sama pada variabel dependen Perilaku kenakalan remaja(Y)).

Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini bertujuan untuk mencari tahu adanya hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Sujianto (2009:40) memberikan pedoman sebagai derajat kekuatan hubungan antar variabel melalui nilai interpretasi koefisien korelasi, yakni

Tabel 10 :Pedoman derajat kekuatan hubungan antar variabel

Nilai	Pernyataan
0,00-0,20	Keeratan korelasi sangat lemah
0,21-0,40	Keeratan korelasi lemah
0,41-0,70	Keeratan korelasi kuat
0,71-0,90	Keeratan korelasi sangat kuat
0,91-0,99	Keeratan korelasi sangat kuat sekali
1	Keeratan korelasi sempurna

Untuk menguji peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 20. Yang dimana memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 11 : Tabel Analisis Korelasi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1586.295	3	528.765	27.208
	Residual	1865.705	96	19.434	
	Total	3452.000	99		

- a. Predictors: (Constant), instagram, komunikasi keluarga, lingkungan
- b. Dependen Variabel: kenakalan remaja

Bila dilihat dari tabel diatas maka nilai R koefisien antara variabel bebas dan variabel terikat sebesar 0,678. Maka jika ditarik kesimpulan terjadi korelasi yang kuat antar variabel komunikasi keluarga,lingkungan dan instagram pada variabel perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Tabel 12 : Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678a	.460	.443	4.408	2.072

- a. Predictors: (Constant), instagram, komunikasi keluarga, lingkungan
- b. Dependen Variabel: kenakalan remaja

Dari hasil uji diatas, maka besarnya nilai Adjusted R Square menjadi patokan untuk melihat seberapa besar efeknya. R square memiliki nilai 0,443atau bisa dituliskan 44,3%. Jika ditarik kesimpulan maka terbentuk variabel komunikasi keluarga, lingkungan dan Instagram (independen (bebas)) hanya memiliki pengaruh sebesar 44,3% terhadap perilaku kenakalan remaja (dependen (terikat)). Selebihnya merupakan variabel lain yang tidak sedang peneliti teliti.

IV Pembahasan

Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan dan instagram secara parsial terhadap perilaku kenakalan remaja. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dimana terdapat ayah, ibu, dan anak, disebut keluarga utuh seperti menurut Masi (2021) dalam [19]. Dalam hal ini komunikasi keluarga diperkuat dengan teori komunikasi interpersonal DeVito dalam (Maulana & Gumelar, 2013:75) memberikan definisi bahwa komunikasi interpersonal laksana penyampaian pesan dari satu orang kemudian pesan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil manusia, dengan berbagai dampak serta peluang demi memberikan umpan balik. DeVito (2011) menjelaskan juga terdapat aspek-aspek yang menjadi acuan dari komunikasi interpersonal, yakni :

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sifat mendukung
4. Sifat positif
5. Kesetaraan

Lingkungan, Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang berperan besar dalam pembentukan karakter serta kepribadian remaja[11]. Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya (Soerjono Soekanto, 1986). Purwanto (2004:141) dalam [8]. memberikan pendapat “lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yakni Lingkungan Keluarga, yang disebut lingkungan pertama, Lingkungan Sekolah, yang disebut lingkungan kedua dan Lingkungan Masyarakat, yang disebut lingkungan ketiga.

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan masyarakat
3. Lingkungan sekolah

Instagram merupakan media sosial yang paling menonjolkan fitur berbagi foto dan video di dunia virtual. Meskipun hanya sebagai tempat berbagi foto dan video, Instagram cukup mampu membuktikan bahwa platformnya adalah bagian dari media interaksi dan komunikasi. Walaupun Orang-orang di komunitas online tersebut berasal dari berbagai penjuru dunia dan tak saling mengenal namun mereka tetap dapat saling terhubung hanya dengan saling berbagi foto dan video. Aplikasi media sosial Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang sedang populer oleh mayoritas orang di penjuru bumi. Platform ini adalah aplikasi media sosial yang berfungsi untuk menangkap gambar, merekam video serta membagikannya kepada pengguna Instagram lain [21]. Terkait dengan penggunaannya, instagram sendiri merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan dari berbagai kalangan saat ini. Menurut data digital transformation world tahun 2019, Instagram menempati urutan ke-5 sebagai platform media sosial pengguna terbanyak di dunia saat ini (Ahmad, 2019) dalam [22].

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan dan instagram secara parsial terhadap perilaku kenakalan remaja. Disini peneliti mengambil 100 responden, masing-masing responden peneliti beri kuesioner untuk diisi sampai dengan selesai. Dan menghasilkan sebuah jawaban secara parsial sebagai berikut :

- a) Variabel komunikasi keluarga memiliki nilai signifikansi $t 0,000 < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel perilaku kenakalan remaja,
- b) Variabel lingkungan memiliki nilai signifikansi $t 0,000 < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel perilaku kenakalan remaja dan
- c) Variabel instagram memiliki nilai signifikansi $t 0,000 < 0,05$ sehingga memiliki efek signifikan pada variabel perilaku kenakalan remaja.

Jika disimpulkan jawaban di atas maka dapat dijabarkan, komunikasi keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Selanjutnya untuk lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Dan yang terakhir instagram juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Maka keluarga dirasa harus lebih berhati hati dalam berbicara maupun bertindak dengan remaja karena setiap perkataan maupun tindakan yang dilakukan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku kenakalan dalam diri remaja. Untuk lingkungan juga demikian, lingkungan juga salah satu tempat pembentukan perilaku kenakalan remaja Dimulai dari lingkungan keluarga,

kemudian lingkungan sekolah yang terakhir lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga ini memberikan pengaruh pertama kali anak itu tumbuh dan berkembang, jadi berikan pengaruh positif agar anak bisa memahami dan belajar dengan baik tentang lingkungannya. Instagram juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku kenakalan remaja karena banyak konten konten yang tidak pantas beredar bebas didalam instagram yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja.Jawaban penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Artikel dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahanatan Remaja” [15]). Hasil dari penelitiannya yakni

penggunaan media sosial yang baik maka akan berdampak baik dan kebalikannya penggunaan media sosial yang buruk akan berdampak buruk juga pada perilaku remaja yang dapat melahirkan tindak kejahatan remaja. Jawaban penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari artikel penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja”[16]. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada lingkungan keluarga yaitu terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Rekomendasi yang dapat disampaikan dari hasil penelitiannya Orang tua perlu menciptakan ikatan keluarga yang kuat melalui hubungan emosional dan rasa empati pada anak.

Jawaban Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dengan dari artikel dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja” [17]. Hasil penelitian ini bahwa menurut keseluruhan informan, komunikasi keluarga merupakan hal yang paling penting, dan kedekatan antara orang tua dan anak merupakan kunci segalanya. Simpulan penelitian ini bahwa dalam mengantisipasi kenakalan remaja orang tua/keluarga selalu mengedepankan komunikasi antara orang tua kepada anaknya. Jawaban Penelitian ini didukung oleh penelitian dengan judul judul ” Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Remaja Di Lingkungan VIII Sido Selamat Kelurahan Pekan Kuala Kabupaten Langkat[18]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial instagram yang digunakan oleh remaja di Lingkungan VIII Sido Selamat, Kel. Pekan Kuala, Kab. Langkat adalah baik dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial instagram pada remaja di Lingkungan VIII Sido Selamat, Kel. Pekan Kuala, Kab. Langkat dan Perilaku remaja dalam penggunaan instagram tergolong kedalam kategori pengguna baik, dikarenakan dampak positif atau negatif tergantung bagaimana para pengguna memanfaatkan media sosialnya.

V KESIMPULAN

Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan. Terdapat pengaruh secara parsial yakni komunikasi keluarga (X1) Terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y) pada remaja di Sidoarjo. Terdapat pengaruh secara parsial yakni lingkungan (X2) terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y) pada remaja di Sidoarjo. Terdapat pengaruh secara parsial yakni instagram (X3) terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y) pada remaja di Sidoarjo. Terdapat pengaruh secara simultan yakni variabel komunikasi keluarga (X1), lingkungan (X2) dan instagram (X3) terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y) pada remaja di Sidoarjo. Yang artinya komunikasi keluarga, lingkungan dan Instagram memberikan pengaruh secara bersama sama terhadap perilaku kenakalan remaja.

VI UCAPAN TERIMA KASIH

Di balik keberhasilan artikel atau penelitian ini terdapat banyak orang yang mendukung peneliti dalam proses pembuatan penelitian. Saya ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah mendukung, mengarahkan dan memberikan perhatian terhadap penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi untuk penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada kantor tempat saya bekerja yang telah memberikan keleluasaan dalam saya mengerjakan penelitian ini di jam kerja. Dan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang telah mempublikasi penelitiannya sehingga memudahkan penelitian ini dalam mendapatkan informasi. Terima kasih kepada seluruh teman kelas saya yang selalu memberikan *support* agar penelitian ini cepat selesai.

REFERENSI

- [1] R. Nababan and M. R. C. B. Sinukaban, “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Moral Remaja Di Kecamatan Namorambe Tahun 2019,” *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2020.
- [2] L. Karlina, “Fenomena terjadinya kenakalan remaja,” *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1, no. 1, pp. 147–158, 2020.
- [3] F. Afrita and F. Yusri, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja,” *Educativo: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 14–26, 2023.
- [4] Nabilah Muhamad, “Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja,” katadata.co.id. Accessed: Aug. 27, 2024. [Online]. Available:

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-majoritas-remaja>
- [5] Erlina F. Santika, “Pemakai Narkoba di Indonesia Didominasi Kelompok Usia 25-49 Tahu,” Katadata.co.id. Accessed: Aug. 27, 2024. [Online]. Available: <aboks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/pemakai-narkoba-di-indonesia-didominasi-kelompok-usia-25-49-tahun>
- [6] Z. R. Situmorang, D. Hastuti, and T. Herawati, “Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, vol. 9, no. 2, pp. 113–123, 2016.
- [7] W. Hulukati and W. Hulukati, “Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak,” *Jurnal Musawa IAIN Palu*, vol. 7, no. 2, pp. 265–282, 2015.
- [8] G. S. A. Pratama and A. Rochmaniah, “The Influence of Family Communication, Environment and Youtube Media on the Islamic Character of Children,” *Indonesian Journal of Islamic Studies*, vol. 4, pp. 10–21070, 2021.
- [9] J. Andriyani, “Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja,” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 86–98, 2020.
- [10] J. O. Sabarua and I. Mornene, “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak,” *International Journal of Elementary Education*, vol. 4, no. 1, pp. 83–89, 2020.
- [11] B. Pitoewas, “Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai,” *JKP (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 3, no. 1, pp. 8–18, 2018.
- [12] A. C. Sari, R. Hartina, R. Awalia, H. Irianti, and N. Ainun, “Komunikasi dan media sosial,” *Jurnal The Messenger*, vol. 3, no. 2, p. 69, 2018.
- [13] D. Aqiilah, D. S. As, and A. Fauzi, “Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja,” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6, no. 1, pp. 219–225, 2023.
- [14] R. Nasrullah, *Komunikasi antar budaya: Di era budaya siber*. Prenada Media, 2018.
- [15] L. Ikawati, “Pengaruh media sosial terhadap tindak kejahatan remaja,” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, vol. 4, no. 02, pp. 223–232, 2018.
- [16] D. O. S. Asmoro and S. Melaniani, “Pengaruh lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja,” *Jurnal Biometrika dan kependudukan*, vol. 5, no. 1, pp. 80–87, 2016.
- [17] D. N. Ilmy and A. A. Azhar, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 61–68, 2023.
- [18] R. Eka, H. Hemawati, and S. Satriyadi, “PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU REMAJA DI LINGKUNGAN VIII SIDO SELAMAT KELURAHAN PEKAN KUALA KABUPATEN LANGKAT,” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [19] S. R. Zuhro, N. Gutji, and H. Wahyuni, “Pengaruh Komunikasi Keluarga Utuh Terhadap Pengungkapan Diri Siswa,” *Jambura Guidance and Counseling Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 59–66, 2022.
- [20] Niko Julius, “Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024,” <https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>.
- [21] V. I. Nevyra, S. Monang, and A. K. Batubara, “Penggunaan Instagram sebagai Media Komunikasi,” *Communication & Social Media*, vol. 1, no. 2, pp. 49–56, 2021.
- [22] M. F. Alfajri, V. Adhiazni, Q. Aini, U. Islam, N. Syarif, and H. Jakarta, “Pemanfaatan Social Media Analytics Pada Instagram Dalam Peningkatan Efektivitas Pemasaran,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 8, no. 1, pp. 34–42, 2019.

- [23] S. Afriany, D. Sartika, and H. R. Setiawan, “Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja,” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 80–94, 2023.
- [24] A. T. Hasibuan, M. Rosdiana Sianipar, A. D. Ramdhani, F. W. Putri, and N. Z. Ritonga, “Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif”.
- [25] T. N. Padilah and R. I. Adam, “Analisis regresi linier berganda dalam estimasi produktivitas tanaman padi di Kabupaten Karawang,” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, vol. 5, no. 2, pp. 117–128, 2019.
- [26] B. A. Nugroho, “Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan SPSS,” *Yogyakarta: Andi*, 2005.
- [27] F. Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*. Gramedia Pustaka Utama, 2013. Accessed: Aug. 27, 2024. [Online]. Available: Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.